**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikian pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukuan oleh manusia untuk mengembangkan pengetahuan dan kepribadiannya. Pendidikan ini memiliki peranan penting dalam membina manusia yang memiliki penetahuan dan keterampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia.

Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa mendatang”.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sedangkan tujuan pendidikan di sekolah dasar adalah peletak dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Susilana, 2006).

Tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran guru, siswa, masyarakat maupun lembaga terkait lainnya. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas menuju tercapainya tujuan tersebut perlu disampaikan suatu upaya perbaikan sistem pembelajaran inovatif yang merangsang siswa untuk mencintai yang akhirnya mau mempelajari seksama terhadap suatu mata pelajaran.

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan manakala pendidik tersebut dapat mengubah diri siswa. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu keberhasilan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003akan tercapai bila didukung oleh komponen-komponen pilar pendidikan yang meliputi motivasi belajar peserta didik, materi pembelajaran, proses pembalajaran, dan tujuan pembelajaran.

Di dalam proses pembelajaran aktivitas siswa lebih diutamakan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Belajar merupakan kegiatan fisik dan mental, sehingga perubahan yang ada harus tergambar pada perkembangan fisik dan mental siswa, keberhasilan belajar siswa dapat diukur berdasarkan pada besarnya rentang perubahan sebelum dan sesudah siswa mengikuti kegiatan belajar. Dari proses belajar mengajar itu diharapkan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi dan itulah yang dinamakan hasil belajar.

Menurut Hamalik (2002: 30) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkahlaku siswa setelah mengikuti rangkaian pembelajaran atau pelatihan, perubahan yang terjadi dapat diamati melalui beberapa aspek berikut: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosia, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Hasil belajar dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi dalam individu akibat dari usaha yang dilakukan atau interaksi individu dengan lingkungannya. Hasil individu dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan secara bertahap selama proses belajar mengajar itu berlangsung. Evaluasi dapat dilakukan pada awal pelajaran, selama pelajaran berlangsung atau pada akhir pelajaran. Evaluasi yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hasil belajar biasanya menggunakan suatu test.

Kegiatan belajar mengajar yang tidak dirancang secara baik akan menyebabkan hambatan untuk mencapai hasil-hasil belajar yang diharapkan, karena itu kegiatan belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa agar proses mengajar berhasil secara optimal (Harjanto, 2006: 232).

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah- masalah sosial tersebut. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Pelajaran IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian IPS atau pembelajaran IPS sebagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora siswa agar berlangsung secara optimal.

Agar tujuan mata pelajaran IPS ini dapat tercapai harus ada upaya yang bisa disebut dengan pembelajaran. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan.

Kondisi SDN Cigumelor Kecamatan Ibun Kabupatan Bandung terletak di pemukiman, namun kebanyakan siswanya berasal dari luar pemukiman. Kebanyakan masyarakat yang menyekolahkan putra putrinya di sana memiliki taraf ekonomi menengah ke bawah. Sehingga pradigma berpikir mereka terhadap pendidikan hanya sebatas gugur kewajiban dan kurang memberi perhatian khusus. Hal ini tentu berdampak kurang baik pada pembelajaran peserta didik di kelas khususnya pada pembelajaran IPS.

Hasil observasi awal penelitian yang dilakukan pada bulan Maret 2015 di SDN Cigumelor Kecamatan Ibun Kabupatan Bandung, didapatkan data bahwa kelas V terbagi atas 2 rombongan belajar. Rombongan belajar A terdiri atas 16 orang siswa putri dan 15 orang siswa putra.

Hasil pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Cigumelor Desa kecamatan Ibun Kabupatan Bandung pada pembelajaran IPS pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia menunjukan hasil yang kurang memuaskan di bawah KKM dengan rata-rata 52. Sedangkan KKM yang diharapkan di kelas V SDN Cigumelor Kecamatan Ibun Kabupatan Bandung untuk pelajaran IPS adalah 60. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna bagi peserta didik sehingga peserta didik mudah lupa materi yang telah disampaikan oleh guru.

Pengamatan yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas V ditemukan beberapa kekurangan, diantaranya: pembelajaran yang berpusat pada guru *(teaching oriented),* metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional, pembelajaran yang kurang melibatakan siswa secara aktif dan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran masih kurang.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas V ditemukan kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran IPS adalah: Siswa mengalami kesulitan dalam memahamai konsep IPS yang masih cenderung abstrak sehingga mereka kurang termotivasi dalam belajar, siswa sulit mengaitkan konsep IPS dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami di sekitar lingkungan mereka, siswa merasa jenuh pada materi pembelajaran karena kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan rendahnya minat baca siswa, sehingga sumber belajar berupa buku teks tidak dimanfaatkan secara optimal.

Selama ini proses pembelajaran belum memberikan pengalaman langsung pada siswa. Pembelajaran masih berpusat pada guru, ceramah menjadi pilihan utama dalam menyamapaikan materi, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Penggunaan media kurang optimal menjadikan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Penggunaan buku teks sebagai sumber belajar pun kurang optimal karena siswa memiliki minat baca yang kurang, sehingga inforamasi yang diperoleh tidak diolah menjadi pengetahuan yang memotivasi siswa dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar yang kurang kondusif dan kurang memotivasi siswa dalam pemebalajaran. Pada akhirnya kompetensi yang dihasilkan pun kurang memuaskan.

Pada proses pembelajaran seorang guru bertugas menyiapkan situasi yang kondusif bagi siswa untuk memahami apa yang sedang dipelajari dengan memberi fakta, data, serta konsep. Menurut Hermasyah dan Sumarno (2003: 4), menerapkan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang tepat dengan kondisi siswa dan materi diperlukan karena jika pembelajaran yang digunakan membuat siswa tertarik, maka hasil belajar siswa akan meningkat, sehingga siswa menjadi senang untuk belajar lebih lanjut, dan pembelajaran pun lebih terarah.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelas perlu usaha yang dilakukan untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil studi kepustakaan model yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS pada materi keanekaragaman suku bangsa di Indonesia adalah penerapan model *examples non examples.*

Pembelajaran model *examples non examples* merupakan salah satu tipe model pembelajaran dari metode pembelajaran kooperatif. Suyatno (2009: 51) “Metode yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual”.

Berdasarkan penjelasan di atas diharapkan dengan model *example non example,* siswa dapat menggolongkan dan menenutkan ciri kahas dari suatu materi yang dipelajarinya dengan menampilkannya dalam suatu gambar. Siswa diharapkan mampu mengkoordinasikan semua yang ia dapatkan terkait dengan materi, baik pengetahuan awal yang ia bawa, atau pun melalui media pembelajaran sebagai pengalamannya dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa karena semua indranya berperan.

Untuk mengantisipasi kelemahan dari model *example non example* yang membutuhkan waktu dan proses yang berulang-ulang dapat diatasi dengan menjalankan siklus pembelajaran yang berulang sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain dari itu, dengan siklus yang berulang dapat dilihat grafik perubahan hasil belajar siswa dari tiap siklus yang dijalankan serta dapat dilihat hasilnya.

Berdasarkan tuntutan kurikulum maka perlu suatu strategi belajar mengajar, yang bisa menggerakan seseorang untuk terus berfikir dan menumbuhkan perhatiannya terhadap bahan pelajaran. Dengan menggunakan model *cooperative learning tipe example non example* diharapkan siswa SDN Cigumelor pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia dalam proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien sehingga siswa SDN Cigumelor sehingga aktivitas dan hasil belajar menjadi meningkat dan siswa menjadi antusias mengikut pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”(Penelitian Tindakan Kelas Pada Pokok Bahasan Keanekaragaman Suku Bangsa di Indonesia Kelas V SDN Cigumelor Kecamatan Ibun Kabupatan Bandung).

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil pembelajaran IPS dibawah KKM 52, sedangkan KKM di SDN Cigumelor pada pembelajaran IPS 60.
2. Aktivitas siswa tidak terlihat dalam proses pembelajaran.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPS yang cendrung abstrak sehingga mereka kurang termotivasi dalam belajar.
4. Siswa sulit mengaitkan konsep IPS dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami di sekitar lingkungan mereka.
5. Rendahnya minat baca siswa buku teks tidak dimanfaatkan secara optimal.
6. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan kurang memanfaatkan media pembelajaran.
7. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan secara umum sebagai berikut: “Dapatkah penerapan model *cooperative learning tipe example non example* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia di kelas V SDN Cigumelor Kecamatan Ibun Kabupatan Bandung?”**.**

Secara khusus, rumusan masalah di atas dapat diuraikan debagai berikut:

1. Bagaiamana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan menggunakan model *cooperative learning tipe example non example* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia pada siswa kelas V SDN Cigumelor Kecamatan Ibun Kabupatan Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe example non example* berlangsung agar aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia kelas V SDN Cigumelor dapat meningkat?
3. Apakah melalui model *cooperative learning tipe example non example* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia kelas V SDN Cigumelor dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara umum yaitu ingin meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Cigumelor Kecamatan Ibun Kabupatan Bandung pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia melalui model *cooperative learning tipe example non example.*

Secara khusus tujuan kegiatan penelitian ini adalah:

1. Ingin menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Cigumelor pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model *cooperative learning tipe example non example*.
2. Ingin menerapkan model *cooperative learning tipe example non example* bagi siswa kelas V SDN Cigumelor pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat?
3. Ingin meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia dengan menggunakan model *cooperative learning tipe example non example* di kelas V SD Negeri Cigumelor Kecamatan Ibun Kabupatan Bandung.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi guru-guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning tipe example non example* untuk meningkatakan hasil belajar siswa pada pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia di kelas V SD Negeri Cigumelor Kecamatan Ibun Kabupatan Bandung.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami materi keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dengan lebih baik melalui model *cooperative learning tipe example non example*.

1. Bagi guru

Menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengembangkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran ysng efektif. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan pembaharuan pengajaran guna perbaikan proses pembelajaran dalam mengelola perencanaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model *cooperative learning tipe example non example*.

1. Bagi sekolah

Meningkatkan kualitas siswa di sekolah dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning tipe example non example*. Sehingga memberikan pandangan positif pada msayarakat terkait dengan proses pembelajaran.

1. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman dan wawasan mengenai pembelajaran IPS di sekolah, sehingga peneliti dapat mengembangkan diri dengan melakukan kajian-kajian lebih lanjut untuk menyusun rancangan pembelajaran IPS yang lebih bermakna.

1. Bagi PGSD

Memperkaya khazanah keilmuan mengenai metode pmbelajaran di lingkungan PGSD UNPAS dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti sejenis selanjutnya.

1. **Definisi Oprasional**

Untuk mengatasi ketidakjelasan makna dan perbedaan pemahaman mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka istilah tersebut perlu dijelaskan adapun istilah yang diginakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes setiap akhir pembelajaran.
2. Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010:24) menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (added value) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini: Peserta didik memiliki kesadaran (awareness) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
3. Menurut Rochyandi, (2004:11) model pembelajaran *kooperatif tipe example non example* adalah: “Tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.

Dari tiga penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran model *Examples Non Examples* adalah sebuah model pembelajaran yang dalam menyampaikan konsep/materi pembelajarannya didesain dengan menggunakan media beberapa gambar atau kasus yang relevan dan sesuai dengan kompetensi dasar. Hal ini dimaksud agar sumber informasi belajar dan berpikir inkuiri siswa tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu di dalam kelas dan meningkatkan aktivitas diskusi di antara siswa dan mendorong kegiatan belajar, mengingat, dan mengulang apa yang sudah mereka katakana.